

Disamping dua lembaga elit politik tersebut, al-Ghazali didukung juga oleh para menteri yang secara teknis memegang kendali kekuasaan. Nizām al-Mulk adalah salah seorang Menteri yang terbilang cukup punya kekuasaan yang kuat, Menteri ini mampu menguasai keadaan dari berbagai aspek; politik, budaya dan militer selama seperempat abad. Dialah yang mendirikan universitas *Nizāmiyah* di Baghdad. Kemudian niversitas ini berkembang pesat dengan berdirinya beberapa universitas di berbagai kota yang secara manajemen admisnistratif dalam koordinasi universitas *Nizāmiyah* di Baghdad¹⁰⁸.

Nizām al-Mulk hidup satu masa bahkan menjadi teman studi al-Ghozali. Hubungan akrab dengan para pejabat ini memberi kesempatan luas kepada al-Ghozali untuk meningkatkan karir akademik damana birokratnya, sesuai profesi dan kapabelitasnya. Latar belakang inilah yang mendorong Nizām al-Mulk mengangkat al-Ghozali sebagai Rektor Universitas *Nizāmiyah* di Baghdad.¹⁰⁹ Kemudian setelah al-Ghozali mundur dari jabatannya untuk *uzlah*, Fakr al-Dawlah bin Nizam al-mulk meminta al-Ghozali kembali mengajar dan menjabat sebagai rector di Universitas *Nizāmiyah* Nisabur.

Para elit politik yang mengaku keturunan Fatimah menguasai Mesir. Mereka menggalang kampanye menyatukan kaum Muslim untuk melawan Dinasti Abbasiyah yang berideologi Ahli sunah. Kaum Syiah Bathiniyah ini sudah menyebar di Afrika Utara dan mendirikan kerajaan di Mesir, sekaligus

¹⁰⁸al-Masycaty, *Membangun Kembali System Pendidikan Kaum Muslimin*, 67.

¹⁰⁹Said, *Pengkafiran Sesama Muslim Menurut Abu Hamid al-Ghazali*, 24.

